

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau dikenal memiliki banyak ragam kesenian vokal khususnya dendang. Ada yang disebut dendang *darek* dan ada pula disebut dendang *Pasisia*, sebagai contoh dendang *Sikambang* (lagu Sikambang). Sedangkan pada contoh dendang *darek* yaitu salah satunya *Banda Sapuluah*. Komposisi karawitan ini, diberi judul “*No Babeda*” berarti perjalanan melodi yang berbeda dengan melodi sebelumnya, karena terjadinya perubahan tempo dan perubahan irama secara drastis dalam satu pantun yang berada didalam sebuah karya komposisi musik.

Kata *No Babeda* berarti sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara objek yang satu dengan objek yang lainnya, kata *No Babeda* diambil dari salah satu logat bahasa wilayah yang ada di Minangkabau. Dendang *Banda Sapuluah* selalu diiringi dengan *saluang darek* atau yang disebut *saluang* dendang. *Saluang* dendang merupakan ensambel musik tradisional Minangkabau yang masih berkembang secara fungsional sampai sekarang. Musik tersebut berupa dendang (nyanyian tradisional Minangkabau) yang penyajiannya diiringi dengan alat musik tiup tradisional yang disebut *saluang*. *Saluang* dendang biasanya dipertunjukan pada saat acara *bagurau* yang dimulai setelah sholat isya (sekitar jam 21.00 WIB) dan berakhir menjelang sholat subuh (sekitar jam 04.00 WIB).

Penyajian *saluang* dendang dalam *bagurau* memiliki tiga bagian besar, yaitu diawali dengan melodi khas imbauan *saluang* menuju ke repertoar *Singgalang*, kemudian masuk bagian sejumlah repertoar dendang yang disebut dengan jenis “*dendang mudo*”, jenis “*dendang setengah tiang*”, dan jenis *ratok*, lalu diakhiri dengan bagian penutup yang disebut dengan dendang jalu-jalu. M. Kadir menerangkan, bahwa dendang merupakan ungkapan jiwa manusia melalui sastra lagu yang indah berlatar belakang filsafat Minangkabau.¹ Salah satu repertoar *saluang* dendang yang pengkarya analisis adalah dendang yang berjudul “*Banda Sapuluah*”. Analisis dilakukan terhadap *saluang* yang digunakan pada rekaman sebagai sumber, nada dasarnya (nada ke 1) secara aktual mendekati nada C, kasus musikal yang menarik terjadi ketika melodi *saluang* hadir bersamaan dengan melodi dendang *Banda Sapuluah*.

Kasus musikal yang muncul adalah terjadinya perbedaan atau penurunan tempo dan irama secara drastis dalam satu pantun dendang *saluang Banda Sapuluah*. Penurunan tempo dalam terminology musik barat di sebut juga dengan “*Ad libitum*” dan kasus musikal ini pula yang merangsang imajinasi pengkarya untuk menjadikannya sebagai dasar garapan dalam komposisi Karawitan “*no babeda*”. Komposisi Karawitan yang akan pengkarya garap ini lebih memfokuskan garapan

¹ M.Kadir, “*Dendang Darek Salah Satu Jenis Dendang Minangkabau*”, ASKI Padangpanjang, 1990.p13.

kepada karakter dari dandang *Banda Sapuluah* yang intinya pada perbedaan tempo dan irama serta bait terakhir dalam satu pantun seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Ketertarikan yang terdapat pada kesenian *Saluang Dandang Banda Sapuluah* yakni adanya perbedaan melodi dari bertempo menjadi tidak bertempo. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diangkat ke dalam bentuk komposisi musik Karawitan dengan menggunakan teknik garap pendekatan tradisi yang akan diberi judul "*No Babeda*", pendekatan tradisi adalah karya musik yang lahir dari pemikiran musik tradisional yang telah ada, sedangkan pendekatan re-interpretasi tradisi merupakan pendekatan garap yang digunakan pada karya komposisi musik, yaitu memberi tafsiran baru terhadap karakter musikal ke dalam bentuk komposisi musik baru.²

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya komposisi musik yang bersumber dari dandang *Banda Sapuluah* dengan menggunakan pendekatan tradisi.

² <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/611>

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan:

- a. Untuk mewujudkan komposisi musik yang berangkat dari unsur musikal yang terdapat dalam dandang *Banda Sapuluah* yang memiliki unsur irama bertempo secara drastis berubah menjadi *free* vokal terikat dari semua repertoar penyajian digarap kedalam bentuk komposisi musik.
- b. Mengaplikasikan teori dan teknik penciptaan komposisi musik yang telah dipelajari selama perkuliahan.
- c. Kemungkinan untuk dapat dipertunjukan kepada masyarakat umum khususnya masyarakat di daerah Kota Solok, sekaligus memberi tahu mereka bagaimana dandang *Banda Sapuluah* tersebut setelah dikemas kedalam bentuk Pertunjukan seni.

2. Manfaat penciptaan

- a. Bermanfaat sebagai bahan apresiasi dan referensi bagi mahasiswa Jurusan Karawitan FSP-ISI Padangpanjang, terutama minat penciptaan komposisi Karawitan.
- b. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk perkembangan musik tradisi dan teknik penggarapan komposisi musik.
- c. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian, khususnya seniman musik nusantara, terhadap karya musik yang bersumber dari dandang *Banda Sapuluah*.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya ini untuk membuktikan bahwa tidak adanya penjiplakan atau plagiarisme terhadap karya terdahulu, maka diperlukan perbandingan yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. karya-karya yang akan dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah :

Aidil Efendi.(2017). “Tabrakan Sejalan” Komposisi ini berangkat dari *Saluang Dendang Banda Sapuluah* pada karya tersebut menggarap dengan analisa *saluang darek* yang nada dasarnya mendekati nada C, khusus musikal yang menarik terjadi ketika *saluang darek* di sajikan bersamaan dengan dendang banda sapuluah.

Efrinon.(1990). “Ratok” komposisi ini berangkat dari materi *Dendang-Dendang Ratok* di Minangkabau, pada karya tersebut lebih menekankan bentuk garapan *dendang* dan nilai-nilai artistik.

M. Halim (2005), “Fatamorgana Saluang”. Komposisi ini berangkat dari kesenian *saluang* dengan pendekatan garap *world music*, materi musikal yang dipergunakan dari musik *saluang* adalah modus lagu yang khas dari *saluang darek*.

Dari ketiga karya diatas merupakan karya yang berangkat dari *saluang* dendang yang mana diaplikasikan pada komposisi musik karawitan dengan pendekatan masing-masing teknik garapan perbedaan tersebut terdapat pada aspek ide/gagasan, dalam hal ini pengkarya menggarap dengan pendekatan tradisi dengan menjadikan melodi dan ritem sebagai dasar garapan. Media ungkap yang digunakan untuk

kebutuhan komposisi *No Babeda* ini adalah: *saluang, kecapi payakumbuh, talempong, gong* dan vokal saja, guna untuk menciptakan pola ritme dan melodi yang berbeda beda.

E. Landasan Teori

Menciptakan sebuah komposisi karawitan pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, inspirasi, rasa, dan sebagainya. Akan tetapi pengkarya juga bekerja keras dalam mengolah pikiran, pengalaman serta memiliki pengetahuan yang luas tentang beragam kesenian baik yang berbentuk komposisi baru maupun kesenian tradisi yang hadir diberbagai daerah Minangkabau terutama yang berkaitan dengan kesenian yang digarap. Untuk menambah wawasan dalam bidang penggarapan maka pengkarya melakukan beberapa tinjauan pustaka dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang dianggap bisa mendukung pengkarya dalam menggarap seperti laporan karya dan melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh masyarakat maupun pelaku kesenian tradisi *Saluang dendang*.

Menurut Rahayu Supanggih dalam tulisannya *Bolekan Karawitan II: GARAP* menjelaskan bahwa : *garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pencipta dalam menyajikan sebuah komposisi Karawitan, untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. Garap

adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi. Hal ini menjadi landasan pemikiran pengkarya untuk menggarap komposisi pendekatan tradisi yang berjudul *No babeda*.

Pande Made Sukerta 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (sebuah alternative)*. Dalam buku ini Pande mengatakan salah satu bentuk pengembangan musik tradisi dilakukan dengan cara pengemasan. Pengemasan merupakan suatu upaya menggarap sesuatu sehingga hasilnya tampak lebih baik (2011:57).

